

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Subjective Well-Being*

2.1.1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Menurut Diener (dalam Yusnita, 2016) definisi dari *subjective well-being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subyektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif. Merujuk pada pendapat Campbell (dalam Yusnita, 2016) bahwa *subjective well-being* terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang.

Compton (dalam Tobing, 2015), berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama: kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Menurut Pavot dan Diener (dalam Purwito, 2012) *subjective well-being* mewakili penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri, dan penilaian tersebut dapat berdasarkan kepada respon kognitif dan emosional. Penilaian seperti itu adalah informasi pokok dalam menentukan kualitas hidup dan kepuasan (*well-being*) seseorang secara keseluruhan, tetapi tidak cukup untuk menyebabkan kualitas hidup yang baik jika elemen dasar dari martabat dan kebebasan manusia tidak ada.

Diener, Suh, & Oishi (dalam Aprilia, 2015), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

2.1.2 Aspek Subjective Well-Being

Menurut Ryff (dalam Amawidyati, 2006) aspek-aspek *subjective well-being* terdiri atas enam aspek, yaitu:

1. Penerimaan diri

Penerimaan bukan berarti bersikap pasif atau pasrah, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa yang terjadi sehingga individu dapat memberikan tanggapan secara efektif.

2. Hubungan positif dengan sesama

Hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat *subjective well-being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai *subjective well-being* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well-being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik.

3. *Autonomi*

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki *autonomi* yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar pribadi.

4. Penguasaan lingkungan

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas *eksternal* yang berada di

lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sebaliknya seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan.

5. Tujuan dalam hidup

Seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah. Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan. Sedangkan orang yang komitmen dalam hidupnya kurang maka dia tidak mampu memaknai hidup.

6. Pertumbuhan pribadi

Pribadi yang bertumbuh baik mental, fisik, dan pemikiran akan mampu berfungsi sepenuhnya, pribadi tersebut dapat mengevaluasi dirinya sendiri, sehingga tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standar pribadinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek *subjective well-being* terdiri dari: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang

lain, otonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Menurut Pavot dan Diener (dalam Purwito, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

1. Perangai/watak

Perangai biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian, dianggap menjadi yang paling dapat diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil di dalam kepribadian seseorang.

2. Sifat

Sifat *ekstrovert* berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

3. Karakter pribadi lain

Karakter pribadi lain seperti optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

4. Hubungan sosial

Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.

5. Pendapatan

Kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara tempat seseorang tinggal. Seorang yang memiliki pendapatan yang dirasa cukup akan mengalami kepuasan pribadi namun jika pendapatan dirasa kurang seseorang bisa merasa tidak puas.

6. Pengangguran

Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well-being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.

7. Pengaruh sosial dan budaya

Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well-being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan negara. Ia menerangkan lebih lanjut bahwa kekayaan negara dapat menimbulkan *subjective well-being* yang tinggi karena biasanya negara yang kaya menghargai hak asasi

manusia, memungkinkan orang yang hidup disitu untuk berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Selain faktor-faktor di atas ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* individu, yaitu:

a. Perbedaan jenis kelamin

Eddington dan Shuman (dalam Utami, 2009) menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan *subjective well-being*. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresidibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini; namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwahal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya. Penelitian yang dilakukan di negara barat menunjukkan hanya terdapat sedikit perbedaan kebahagiaan antara pria dan wanita Edingtondan dan Shuman (dalam Utami 2009).Diener (Yusnita, 2016) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

b. Tujuan

Diener (dalam Hamdana, 2015) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai

tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan. Carr (dalam Hamdana, 2015) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia. Emmons (dalam Utami, 2012) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emosional dan pola pikir.

c. Agama dan Spiritualitas

Diener (dalam Wenas, 2015) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *subjective well-being* berkorelasi signifikan dengan keyakinan agama (Eddington & Shuman (dalam Wenas, 2015). Ellison (dalam Kurnia, 2015), menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, *subjective well-being* berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan. Pengalaman keagamaan menawarkan

kebermaknaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis. Taylor dan Chatters (dalam Kurnia, 2015) menyatakan agama juga menawarkan pemenuhan kebutuhan sosial seseorang melalui keterbukaan pada jaringan sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sikap dan nilai yang sama. Carr (dalam Rostiana, 2004) juga menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan *subjective well-being*, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religius memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seringkali dihubungkan dengan gaya hidup yang secara psikologis dan fisik lebih sehat, mengontrol diri dalam hal makanan dan minuman, dan komitmen dalam bekerja keras. Diener (Rostiana, 2004) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *subjective well-being* berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh organisasi keagamaan.

d. Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Yusnita, 2016) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki

kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon (dalam Yusnita, 2016) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu (Wenas, 2015) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

e. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Ariati, 2010) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* salah satunya kepuasan diri. Campbell (dalam Purwito, 2012) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup. Namun menurut Laxer (dalam Mujamiasih, 2013) kepuasan diri ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 12 faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu: perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain berupa optimism dan percaya diri, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya. Serta perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama dan spiritualitas, kualitas hubungan sosial, kepribadian

2.1.4 Dimensi *Subjective Well-Being*

Dimensi *subjective well-being* menurut Diener, Lucas, dan Oishi (dalam Ulfah, 2015) terbagi menjadi dua yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif, yaitu:

1. Dimensi kognitif

Dimensi kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

- a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global, yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara *global* melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki.
- b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan

bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Dimensi afektif

Secara umum, dimensi afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

a. Afek positif

Afek positif mempresentasikan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu, gembira, kuat, antusias, waspada atau siap siaga, bangga, bersemangat, penuh tekad, penuh perhatian, dan aktif.

b. Afek negatif

Afek negatif adalah mempresentasikan emosi yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik

seperti sedih atau susah, kecewa, bersalah, takut, bermusuhan, lekas marah, malu, gelisah, gugup, khawatir.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam *subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, dimana komponen kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasian dari kepuasan hidup, sedangkan komponen afektif yaitu berupa pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

2.1.5 Prediktor *Subjective Well-Being*

Menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Samsuddin, 2013) terdapat enam variabel yang dihubungkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, yaitu:

a. Harga diri

Harga diri adalah prediktor paling penting dari *subjective well-being*. Harga diri yang positif dihubungkan dengan keberfungsian yang adaptif di dalam setiap bidang kehidupan. Harga diri yang tinggi memberikan sejumlah keuntungan bagi individu meliputi perasaan bermakna dan berharga.

b. Pemahaman tentang kontrol pribadi

Kontrol pribadi merupakan keyakinan bahwa individu mampu berperilaku dengan cara memaksimalkan hasil yang baik atau meminimalkan hasil yang buruk. Sehingga individu mendapatkan apa yang diharapkan.

c. Keterbukaan

Keterbukaan menjadi salah satu prediktor yang paling signifikan dari *subjective well-being*. Individu yang mudah bergaul memiliki kesempatan untuk membangun relasi positif dengan individu lain sekaligus mendapatkan timbal balik dari individu lain sehingga terwujud kesejahteraan yang lebih tinggi.

d. Optimis

Individu yang lebih optimis dengan masa depan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan *mood* tetapi juga menyediakan strategi yang tepat untuk menghilangkan stres.

e. Hubungan positif

Individu yang berada pada relasi sosial yang positif dihubungkan dengan harga diri yang lebih tinggi, usaha menghilangkan stres yang sukses, kesehatan yang lebih baik, dan masalah psikologis yang lebih sedikit.

f. Pemahaman tentang arti dan tujuan hidup

Kedua variabel tersebut diukur sebagai sesuatu kepercayaan yang diyakini individu dalam hal ini agama, hubungannya dengan *subjective well-being*. Agama dapat memberikan arti dan tujuan hidup seorang individu, agama juga memberikan perasaan bermakna bagi individu di samping juga dukungan sosial dan meningkatkan harga diri ketika individu berhubungan dengan individu lain untuk berbagi cerita.

Dalam hal ini terdapat enam prediktor yang dapat dikaitkan dengan *subjective well-being*, yaitu harga diri, pemahaman tentang kontrol diri, keterbukaan, optimis, hubungan positif, dan tentang pemahaman tentang arti dan tujuan hidup.

2.2 Terapis

2.2.1 Pengertian Terapis

Menurut Mosby (dalam Aini, 2011) terapis adalah pekerjaan dimana seseorang mampu melakukan sebuah terapi, yaitu usaha memulihkan kondisi tubuh pasien yang sakit. Pekerjaan ini diawali dengan mempelajari gejala yang muncul, melakukan diagnosis, mengobati penyakit, melakukan perawatan hingga kondisi seseorang kembali seperti semula dan fungsi tubuh yang terganggu kembali ke fungsi normal.

Menurut Setyowati (2005) terapis adalah orang yang melakukan terapi yaitu usaha memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit dan juga jalan alternatif untuk mencegah timbulnya penyakit baru dengan menggunakan pendekatan atau bentuk terapi yang sesuai dengan kebutuhan klien dan bidang ilmu terapi yang dimiliki terapis itu sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa terapis adalah orang yang melakukan usaha untuk memulihkan kondisi pasien yang mengalami sakit atau fungsi tubuh yang terganggu dengan melakukan diagnosis terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melakukan perawatan. Sampai pasien yang diberikan terapi mengalami kesembuhan dan fungsi tubuh yang terganggu kembali normal. Sehingga tidak timbul penyakit atau kondisi tubuhalain yang terganggu.

2.3 Terapi Edukasi

a. Terapi

Menurut Setyowati (2005) terapi adalah suatu proses yang dijalani secara berkesinambungan. Diharapkan proses tersebut akan membawa seseorang, pada suatu perubahan yang lebih baik. (<http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9126-pengertian-terapi-kelompok.html>).

b. Edukasi

Belajar atau edukasi adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk mencapai kedewasaan, baik jasmani, rohani, dan sosial Laevenged (dalam Larlen, 2012). Menurut Syaeful (dalam Hidayanti, 2016) belajar adalah usaha membawa perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.

Kemudian menurut Hintman (dalam Aditya, 2013) belajar ialah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism disebabkan pengalaman tersebut yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme itu. Perubahan yang disebabkan pengalaman tersebut baru bisa disebut belajar jika mempengaruhi organisme.

(http://www.kompasiana.com/meikaaditya.nugraha/teoribelajaryangtepat_552843dd6ea834fd208b462c)

Dari pengertian belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan proses perubahan, yaitu terjadinya atau ada perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada individu sebagai hasil latihan dan

pengalaman. Sebagai reaksi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

Dari pengertian uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari terapis edukasi adalah seorang yang melakukan kegiatan terapi yaitu usaha untuk memulihkan kondisi pasien yang mengalami gangguan dalam hal belajar dengan cara memberikan latihan dan pengalaman yang membawa individu tersebut mengalami perubahan perilaku yang lebih baik.

2.4. Fisioterapis

a. Fisioterapi

Menurut Menkes RI no 778 (2008) fisioterapi adalah suatu pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk individu dan atau kelompok dalam upaya mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan modalitas fisik, agen fisik, mekanis, gerak, dan komunikasi. Fisioterapi dapat melatih pasien dengan olahraga atau latihan gerak khusus, penguluran dan bermacam-macam teknik termasuk penggunaan panas, krioterapi (dingin), elektroterapi, hidroterapi, ultrasonografi dan menggunakan beberapa alat khusus untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien yang tidak dapat diatasi dengan latihan-latihan fisioterapi.

Menurut Aminah (2016) fisioterapi adalah proses merehabilitasi seseorang agar terhindar dari cacat fisik melalui serangkaian penilaian, diagnosis, perlakuan, dan aktivitas pencegahan. Tujuan dari dilakukannya

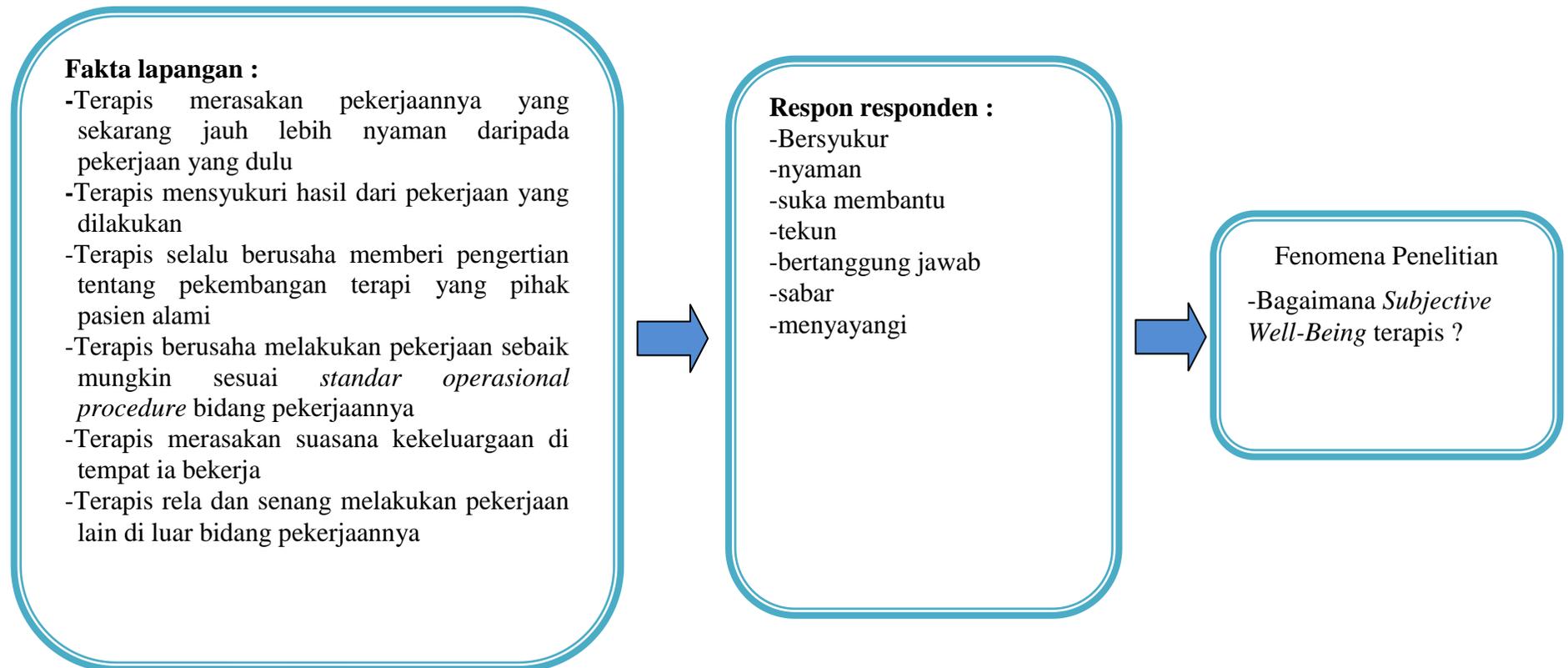
fisioterapi adalah mengembalikan fungsi tubuh setelah terkena penyakit atau cedera. Jika tubuh menderita penyakit atau cedera permanen, maka fisioterapi dapat diprioritaskan untuk mengurangi dampaknya. (<http://aminah.gurusiana.id/article/pentingnya-fisioterapi-1496616>).

Dari pengertian fisioterapi di atas maka dapat disimpulkan bahwa fisioterapi adalah suatu pelayanan kesehatan yaitu usaha yang dilakukan agar seseorang terhindar dari cacat fisik melalui serangkaian penilaian, diagnosis, perlakuan, dan aktivitas pencegahan. Tujuan dari dilakukannya fisioterapi adalah mengembalikan fungsi tubuh setelah terkena penyakit atau cedera. Fisioterapi dapat melatih pasien dengan olahraga atau latihan gerak khusus, penguluran dan bermacam-macam teknik termasuk penggunaan panas, krioterapi (dingin), elektroterapi, hidroterapi, ultrasonografi dan menggunakan beberapa alat khusus untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien yang tidak dapat diatasi dengan latihan-latihan fisioterapi.

2.5 Kerangka Berpikir

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



Sumber: Preliminary research 10-11 November 2016, 3 Februari 2017

2.6 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *subjective well-being* terapis di Sekolah Siwi Takarini?

Sub Pertanyaan:

1. Bagaimana perasaan terapis ketika menangani anak-anak berkebutuhan khusus?

2. Bagaimana hubungan terapis (informan) dengan sesama terapis dan orang tua anak?

3. Bagaimana dukungan keluarga terhadap pekerjaan terapis?